

Pengamalan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di UPTD SDN Banyuajuh 02 Kamal Bangkalan

Riska Mubayyinah Nur Laili^{1✉}, M. Fadlillah²

^{1,2,3} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Abstrak

Permasalahan menurunnya nilai karakter yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini merupakan suatu anomali yang patut untuk secepatnya diatasi. Hal ini antara lain hilangnya ketundukan dan rasa hormat terhadap guru, kurang disiplin, dan menurunnya kejujuran siswa. Oleh karena itu, diharapkan suatu program dapat membentuk dan mendidik kepribadian (karakter) peserta didik, misalnya melalui Program Penguatan Karakter (PPK) di sekolah dasar. Penelitian ini juga memiliki tujuan yakni untuk mengetahui pengamalan kelima nilai PPK di sekolah dasar. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek eksplorasinya adalah peserta didik UPTD SDN Banyuajuh 02 Kamal. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur pemeriksaan informasi meliputi pengumpulan informasi, reduksi informasi, penyajian informasi, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penilaian menunjukkan telah terjadi eksekusi terhadap lima nilai PPK di UPTD SDN Banyuajuh 02 Kamal. Hal ini mencakup pengamalan nilai religius melalui kegiatan rutin berdoa secara teratur sebelum memulai pembelajaran dan setelah memulai pembelajaran, mengadakan infaq setiap hari jumat, dan merayakan hari besar islam. Pengamalan penerapan nilai-nilai nasionalis melalui kegiatan upacara setiap hari Senin dan perayaan hari-hari nasional lainnya. pengamalan penerapan nilai gotong royong melalui kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. pengamalan penerapan integrasi melalui kejujuran peserta didik, serta menerapkan nilai kebebasan dengan membiasakan diri mengikuti ujian tanpa menyontek.

Kata Kunci: *pendidikan karakter; kejujuran siswa; sekolah dasar*

Abstract

The problem of declining character values that occurs in the world of education today is an anomaly that deserves to be addressed immediately. This includes loss of submission and respect for teachers, lack of discipline, and decreased student honesty. Therefore, it is hoped that a program can shape and educate the personality (character) of students, for example through the Character Strengthening Program (PPK) in elementary schools. This research also aims to determine the practice of the five PPK values in elementary schools. This research uses a qualitative descriptive research method. The subjects of the exploration were UPTD students at SDN Banyuajuh 02 Kamal. The information collection strategies used were observation, interviews and documentation. Information checking procedures include collecting information, reducing information, presenting information, and drawing conclusions. The assessment results show that five PPK values have been executed at UPTD SDN Banyuajuh 02 Kamal. These include practicing religious values through regular prayer activities before starting learning and after starting learning, holding infaq every Friday, and celebrating Islamic holidays. Implementation of nationalist values through ceremonial activities every Monday and celebration of other national days. practice of implementing the value of mutual cooperation through community service activities in the school environment. implementing integration through student honesty, as well as implementing the value of freedom by getting used to taking exams without cheating.

Keywords: *character education; student honesty; elementary school*

Copyright (c) 2023 Riska Mubayyinah Nur Laili, M. Fadlillah.

✉ Corresponding author :

Email Address : riskamubayyinahl13@gmail.com

Received: 17 November 2023, Accepted: 21 Desember 2023, Published: 30 Desember 2023

PENDAHULUAN

Kemajuan yang terjadi pada era globalisasi saat ini mulai memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya perubahan cara berperilaku dan budaya suatu negara. Globalisasi menunjukkan adanya transparansi data dan kemajuan mekanis yang berdampak pada perubahan individu yang kemudian sangat mengubah tuntutan sosial masyarakat hingga aspek kewarganegaraan. Hal ini tentu harus segera diatasi dan direvisi melalui penguatan setiap individu yang menjadi bagian dari masyarakat luas. Hal ini tentu tidak mudah, hal ini harus diwujudkan dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur, teratur dan diawasi agar program yang dilaksanakan dapat benar-benar efektif mengatasi gejala dalam menggerakkan cara pandang dan karakter individu dalam unsur menjadi warga negara. Hal ini menjadi permasalahan bagi masyarakat dan negara.

Pengembangan karakter menjadi salah satu konsentrasi utama pemerintah dalam lingkup sekolah. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah dengan mengkoordinasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengalaman yang mendorong pendidikan, antara lain dengan membuat rencana pelatihan berbasis individu, misalnya program pendidikan kurikulum 2013 dan program pendidikan kurikulum merdeka yang sedang dilaksanakan di sekolah dasar. Perpaduan ini dianggap penting untuk membatasi sifat-sifat lain yang mengindikasikan menurunnya akhlak atau karakter peserta didik yang ada. Berdasarkan informasi yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 1,6 juta anak muda Indonesia yang menjadi pemakai atau penjual narkoba. Begitu pula dengan data *Indonesia Police Watch* (IPW) pada Januari 2018 yang menyebutkan terdapat 54 anak bayi terlantar di Indonesia akibat seks bebas di kalangan remaja (Nudin, 2020). Kejadian ini sangat memprihatinkan baik dari segi pendidikan maupun sosial dan juga merupakan kegagalan bagi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia, seperti pola hidup curang, tawuran antar sekolah, pelecehan, peristiwa pembullying, pornografi, narkoba, dan lain sebagainya, kini menjadi tanda-tanda bahwa negara ini benar-benar sedang menghadapi keruntuhan organisasi publik. (Soraya, 2020, hal.74). Permasalahan yang muncul dan menjadi nyata melalui interaksi yang luas, baik media cetak maupun web, bahkan mungkin dalam masyarakat. Berbagai persoalan bermunculan, salah satunya adalah persoalan bagaimana berperilaku dan watak manusia yang menunjukkan perilaku buruk, misalnya pembunuhan, penghinaan, provokasi, demonstrasi tidak etis, pencurian, geng motor dan pelecehan. Permasalahan sekolah karakter di Indonesia saat ini semakin marak. Pelecehan, adu mulut antar siswa, demonstrasi yang tidak etis, bahkan cara pandang siswa terhadap pendidik seakan tidak ada batasnya dalam melakukan demonstrasi yang tidak sopan dan kasar. (Afidah, 2022, hal. 1526)

Permasalahan kemerosotan moral tidak dapat dihindari dalam kerangka sekolah, antara lain hilangnya rasa ketaatan terhadap pendidik, tidak adanya kedisiplinan dan mulai hilangnya rasa jujur pada diri peserta didik (Rahayu, Narimo, Fathoni, Rahmawati, dan Widiyasari, 2020). Permasalahan mengenai karakter peserta didik juga terdapat pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan sebelum memasuki masa new normal sehingga mengakibatkan sebagian besar peserta didik mengalami penurunan nilai-nilai karakter. Sebagian besar peserta didik menganggap pembelajaran jarak jauh itu merupakan libur sekolah. Dengan demikian, pesatnya perkembangan inovasi yang terjadi saat ini belum tentu memberikan dampak positif bagi perkembangan dan peningkatan peserta didik khususnya pada usia dini, sehingga diperlukan benteng atau batasan bagi peserta didik agar tidak terjerumus pada kegiatan yang tidak tepat, salah satunya yaitu melalui pendidikan karakter.

(Fatimah Zuhra dan Usfur Ridha, 2021) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan mental dan sikap yang tinggi sebagai cara berperilaku dengan baik dan berpikir cerdas. Pelatihan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk upaya dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, yang meliputi data tentang kapasitas, perhatian dan kemauan serta kegiatan dan perilaku untuk melaksanakan karakteristik tersebut (Rosad, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi karakternya. Pubertas dan sekolah dasar. Karena masa ini merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa agar menjauhi kejadian-kejadian yang telah dijelaskan sebelumnya yang bersifat skeptis mempengaruhi apa yang sedang terjadi.

Permasalahan ini harus segera diatasi, salah satunya melalui pelatihan penguatan karakter. pelatihan penguatan karakter adalah penanaman kualitas-kualitas sosial yang produktif pada diri peserta didik untuk lingkup yang luas dan efektif melalui lembaga pendidikan atau sekolah dengan penekanan pada kualitas-kualitas tertentu yang akan memberikan pembelajaran, pemahaman, pengetahuan dan pengamalan, sehingga pengembangan karakter dapat benar-benar terwujud, terealisasi, tercapai. Serta dapat merubah perilaku, perspektif, dan sikap seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan jujur (Khotimah, 2019, p. 30) PPK telah dijelaskan dalam pedoman resmi Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). Pendidikan penguatan karakter adalah pengembangan pengajaran di sekolah untuk memperkuat karakter melalui pendekatan-pendekatan yang paling dikenal dalam melakukan perubahan, menanamkan dan membina batas-batas hakiki peserta didik melalui melalui olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olahraga (kinestetik) sesuai dengan gagasan penalaran hidup Pancasila (Muldani, E., Anriani, N., dan Fatah, A. 2019). Munculnya program penguatan karakter sekolah memegang peranan penting, karena perubahan perilaku peserta didik bergantung pada lingkungannya (D. R. Perdana dan Adha, 2020). Pengembangan penguatan karakter bertujuan untuk menciptakan dan mempersiapkan peserta didik memiliki karakter yang luar biasa, berkapasitas tinggi dan kemampuan unggul di era 4.0, yaitu mampu berpikir universal dan logis, kreatif, transparan dan kooperatif (Ahmadi, Haris, dan Akbal, 2020).

Pendidikan karakter di sekolah diarahkan oleh seluruh perangkat sekolah dengan tujuan agar peserta didik mengalami peningkatan akhlak dan budi pekerti sejak dini. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya membentuk manusia hebat yang pelaksanaannya bersifat proaktif, dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan sifat-sifat moral yang sentral, seperti keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan menghargai orang lain. Dengan cara ini, sekolah harus mempunyai pilihan untuk membina pendidikan karakter individu melalui peningkatan pengalaman, penyesuaian diri, pelatihan ekstrakurikuler, serta harus bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan sekolah berkarakter. Pembinaan penguatan karakter hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sebagai landasan terbentuknya generasi berkualitas yang dapat leluasa beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Agar kedepannya kita bisa menjadi orang-orang yang mempunyai standar kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan.

Pendidik merupakan salah satu pembentuk kepribadian siswa di sekolah. Berbagai cara dilakukan pendidik untuk membentuk karakter siswa di sekolah, diantaranya dengan menerapkan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun (Khotimah, 2018). Penelitian terkait PPK juga pernah dilakukan oleh (D.R. Perdana dan Adha, 2020)

yang mengkaji pemanfaatan *blended learning* untuk penguatan karakter sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti latihan *blended learning* juga dipengaruhi oleh unsur kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan kesadaran dalam proses tatap muka berbasis web. Ciri-ciri Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ada 5 yaitu religius, gotong royong, nasionalis, mandiri dan integritas. Penerapan kelima nilai PPK diyakini dapat meningkatkan keamanan kerja dan mengembangkan kepribadian siswa untuk masa depan yang sangat cerah. Oleh karena itu, untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengamalkan kelima nilai PPK, maka dilakukannya penelitian ini.

METODE

Metode studi literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis realitas yang diteliti, khususnya dalam mendeskripsikan implementasi nilai-nilai PPK di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di UPTD SDN Banyuajuh 02 yang berlokasi di kawasan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Subjek eksplorasi adalah pendidik dan peserta didik di UPTD SDN Banyuajuh 02.

Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di sekolah maupun di kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih detail mengenai pelaksanaan penilaian PPK yang telah dilaksanakan pihak sekolah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan lembar pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti, kemudian mengarahkan tanya jawab langsung kepada pengajar di UPTD SDN Banyuajuh 02. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi atau gambar yang berkaitan dengan hal-hal dari lima nilai PPK di UPTD SDN Banyuajuh 02.

Prosedur pengecekan data yang digunakan adalah pertama, pengumpulan data dari sumber-sumber penting dan tambahan. Sumber data penting diperoleh dari pertemuan langsung dengan wali kelas dan observasi, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumentasi yang disediakan pihak sekolah. Kedua, reduksi data, yaitu menyusun dan mendeskripsikan data yang diperlukan dan mematikan data yang tidak diperlukan dalam penilaian. Ketiga, menyajikan data yang telah diperoleh dengan cara mendeskripsikan data secara menarik. Keempat, mencapai konsistensi hasil penilaian yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Pelaksana Teknis Dinas Sekolah Dasar Negeri 02 Banyuajuh merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Kamal, Kota Bangkalan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa disekolah tersebut terdapat pembinaan, penanaman, pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai karakter. Gerakan ini tidak hanya dilakukan di dalam ruang belajar tetapi juga di luar kelas pada saat pembelajaran selesai atau pada waktu istirahat. Pembentukan karakter peserta didik adalah dengan mencipta dan mengarahkan serta terus menginspirasi siswa. Berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai pengamalan kelima nilai PPK yang telah diobservasi:

1. Nilai Religius

Nilai religius itu sendiri mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk melakukan perintah dari Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai religius juga dapat disebut nilai ketuhanan. Pelaksanaan nilai religius yang telah dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 02 yaitu melakukan kegiatan rutin berdoa sebelum memulai pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai, mengadakan infaq setiap hari Jumat, merayakan hari besar Islam.

Pendidik di UPTD SDN Banyuajuh 02 ini berpendapat bahwa menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik merupakan hal yang penting, apalagi bagi peserta didik yang belum memahami agama di lingkungannya saat ini, sehingga pendidik juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik, misalnya mengingatkan. Peserta didik untuk berdoa lima waktu setiap hari dan memberikan nasihat kepada peserta didik untuk bangun lebih awal. Siswa di UPTD SDN Banyuajuh 02 mayoritas beragama Islam, namun ada juga yang berbeda agama, namun para peserta didik mampu menunjukkan sikap toleransi dan rasa hormat terhadap individu siswa meskipun berbeda agama. Mereka terus tetap bermain bersama tanpa merasakan adanya perbedaan satu sama lain.



Gambar1. Pengamalan nilai religius melalui PHBI



Gambar 2. Pengamalan nilai religius melalui infaq setiap jumat



Gambar 3. Pengamalan nilai religius melalui berdoa sebelum dan sesudah KBM

2. Nilai Nasionalis

Nilai-nilai nasionalis berkaitan dengan semangat kebangsaan yang digerakkan oleh peserta didik. Manfaat cinta tanah air yang diterapkan di sekolah melatih siswa mengenal negara tempat tinggalnya. Memanfaatkan nilai-nilai nasionalis menjadikan peserta didik semakin mengenal tanah air. Penanaman sifat-sifat nasionalis harus dapat dilakukan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pengamalan nilai-nilai nasionalis dalam pembelajaran yang

dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 02 biasanya pada saat mata pelajaran IPAS, yakni dengan mengenalkan para pahlawan yang pernah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, termasuk juga memperkenalkan pahlawan dari daerah Jawa Timur khususnya Madura.

Kegiatan yang biasa dilakukan di UPTD SDN Banyuajuh 02 untuk meningkatkan nilai nasionalis peserta didik adalah dengan mengadakan upacara bendera setiap hari Senin yang diiringi dengan menyanyikan lagu kebangsaan Inonesia Raya saat pengibaran bendera dan pembacaan teks Pancasila. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki pemahaman patriotisme sejak awal dan juga untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri peserta didik.



Gambar 4. Pengamalan nilai nasionalis melalui kegiatan upacara bendera

3. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan perilaku menghargai semangat partisipasi bersama dan bekerja sama untuk menghadapi permasalahan bersama. Gotong royong menuntun siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kegiatan gotong royong ini dapat dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas. Kegiatan gotong royong yang dilakukan siswa UPTD SDN Banyuajuh 02 di dalam kelas adalah gotong royong membersihkan ruang kelas. Guru kelas telah membuat rencana piket kelas, dengan tujuan agar setiap siswa bersama-sama bergiliran membersihkan ruang kelas secara konsisten. Selain itu, untuk mengoordinasikan nilai gotong royong dalam pengalaman perkembangan, pendidik biasanya meminta peserta didik untuk menyelesaikan beberapa tugas untuk diselesaikan secara bersama. Kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan di luar kelas adalah kegiatan jumat bersih. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan. Selain untuk membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan ini juga dilaksanakan untuk menanamkan nilai gotong royong pada diri peserta didik.



Gambar 5. Pengamalan nilai gotong royong dalam kegiatan jumat bersih

4. Nilai Mandiri

Nilai kemandirian berarti tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian dan cita-cita. Nilai kemandirian juga merupakan salah satu dari lima nilai Penguatan Pendidikan karakter (PPK) yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu melakukan sendiri aktivitasnya yang nantinya akan berguna ketika mencapai tahap perkembangan. Nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan pada diri peserta didik tidak mengajarkan mereka untuk menjadi individualis, namun membentuk mereka mampu mengatasi permasalahan dan mampu memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya mulai dari sekarang. Kemandirian generasi muda harus ditanamkan sejak awal melalui hal-hal kecil terlebih dahulu, misalnya mengganti baju, makan, mencuci baju, merapikan tempat tidur, semua itu bisa dilakukan sendiri dan tentunya dimulai dari lingkungan rumah. Adanya lingkungan pendidikan khususnya sekolah juga memberikan rasa kebebasan kepada siswa. Gerakan yang sering dilakukan oleh para pendidik di UPTD SDN Banyuajuh 02 adalah memberikan tugas mandiri kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kemandiriannya. Selain itu, penyelesaian ujian tertulis juga termasuk dalam pengamalan nilai kemandirian karena setiap siswa harus mengikuti ujian dan harus diselesaikan sendiri tanpa bantuan teman atau pendidik.



Gambar 6. Pengamalan nilai mandiri melalui mengerjakan soal ANBK

5. Nilai Integritas

Integritas merupakan upaya untuk menjadikan diri seseorang yang selalu dapat dipercaya baik dalam tindakan, perbuatan, maupun pekerjaan. Integritas dapat dicirikan sebagai kesesuaian antara kata-kata dan tindakan. Salah satu cara menunjukkan perilaku integritas adalah kejujuran. Salah satu cara pendidik di UPTD SDN Banyuajuh 02 menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik untuk berterus terang ketika ditanya oleh guru atau ketika berbicara dengan temannya. Bersikap jujur dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya ketika ada teman yang kehilangan sesuatu, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab dengan jujur ketika ditanyai tentang kejadian tersebut. Kemudian, pada saat membeli makanan di kantin sekolah, siswa diberi kesempatan untuk menghitung sendiri jumlah belanjanya. Hal yang paling sering dilakukan untuk menanamkan nilai integritas dalam pembelajaran adalah dengan mencegah siswa melakukan kecurangan pada saat mengikuti ujian atau ulangan, dari situlah kejujuran siswa dalam menjawab soal yang diberikan dapat dinilai oleh pendidik.



Gambar 7. Pengamalan nilai integritas melalui pengerjaan tugas mandiri

Pembahasan

Peserta didik adalah anak yang istimewa. Ketika pembelajaran terjadi di dalam kelas, pendidik akan menjumpai berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang fokus ketika pendidik memberikan penjelasan, ada juga peserta didik yang meninggalkan tempat duduknya bahkan membuat temannya yang lain tidak fokus belajar. Begitu pula dari sudut pandang kognitif peserta didik. Ada yang cepat memahami materi pembelajaran, ada pula yang lambat memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik. Hal ini terjadi karena satu kelas terdiri dari berbagai macam peserta didik yang mempunyai karakter, latar belakang dan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Kondisi tersebut dialami oleh para pendidik di UPTD SDN Banyuajuh 02. Siswa diharapkan mempunyai pilihan untuk memposisikan diri dengan baik saat pembelajaran, misalnya bersikap ramah dan tertib saat pembelajaran. Sebab, sikap tersebut penting bagi etika yang harus dimiliki dalam mencari ilmu (Muchibin dan Ma'arif, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh penulis, diperoleh data bahwa lima manfaat Pelatihan Penguatan Manusia (PPK) yang telah dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 02. Pertama, nilai religius. Dengan menerapkan pembiasaan melalui pengadaaan infaq setiap hari Jumat, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan saat kegiatan PHBI. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh (Ismala, Handayani, Astuti, dan Hamzah, 2019) bahwa pembentukan kepribadian religius pada peserta didik dapat dilakukan secara terkoordinasi yaitu dengan melaksanakan sholat berjamaah terlebih dahulu dan membaca surah pendek yang telah disediakan, dan membaca ayat kursi. Hal itu sudah pernah dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 02, namun tidak terlaksana karena keterbatasan ruang dan tenaga pendidik.

Nilai yang kedua adalah nasionalis. Nasionalis adalah tingkah laku yang menunjukkan dedikasi, kepedulian dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi (Sriwilujeng, 2017). Nilai-nilai nasionalis dapat tercermin melalui cara berperilaku yang mencintai tanah air, mengutamakan solidaritas dan persatuan dalam segala perbedaan yang ada, serta dapat berkorban bagi negara (Hariandi et al., 2019). Pengamalan nilai nasionalis di UPTD SDN Banyuajuh 02 bertujuan untuk membimbing siswa agar lebih menghargai satu sama lain, termasuk menghargai jasa para pahlawan melalui upacara bendera setiap hari senin dan mengadakan cara setiap hari besar nasional serta menghadirkan perbedaan dalam kesetaraan, terutama perbedaan dalam suku dan bahasa. di kalangan peserta didik, tapi mereka masih satu negara.

Nilai ketiga adalah gotong royong. Gotong royong merupakan gerakan yang tetap mengedepankan semangat partisipasi bersama dan saling membantu dalam menghadapi permasalahan normal (Sriwilujeng, 2017). Penguatan nilai gotong royong di UPTD SDN Banyuajuh 02 diwujudkan melalui pelaksanaan kerja bakti yang dilakukan di sekolah dan kelas serta dalam pengembangan pengalaman. Menanamkan nilai gotong royong pada diri peserta didik dapat mempererat persahabatan. Nilai keempat adalah integritas, yang melatih siswa untuk dapat dipercaya dan memiliki kelebihan yang serius dalam dirinya, termasuk menunjukkan sifat dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan

bersikap wajar terhadap orang lain. Namun, untuk menunjukkan betapa berharganya integritas, hendaknya pendidik terlebih dahulu menunjukkan pentingnya integritas. Lebih lanjut menurut Lickona, untuk mengembangkan kepribadian atau etika seseorang harus terlebih dahulu melalui informasi moral atau yang disebut dengan informasi moral (R & Casim, 2021).

Nilai terakhir adalah mandiri. Mandiri merupakan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Pengamalan nilai mandiri dilakukan di UPTD SDN Banyuajuh 02 adalah melalui latihan menyelesaikan tugas individu secara mandiri, dan membersihkan peralatan belajar sendiri. Melakukan pembinaan wawasan dan mental secara ketat pada diri peserta didik tidak hanya mencakup berperan sebagai pendidik saja, karena dalam lingkungan sekolah, pendidikan seorang anak dipengaruhi oleh pendidik dan juga teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu membimbing untuk mengarahkan peserta didiknya. Untuk situasi ini, tugas pendidik adalah sebagai fasilitator, pelatih atau teman (Fauziah dan Salik, 2021).

Secara umum pengembangan karakter harus dibantu melalui perbaikan individu dalam lingkungan sosial tertentu untuk membantu pembangunan manusia menciptakan era yang berkarakter dan bermartabat serta menghasilkan kemajuan dan kebudayaan dengan tetap menggarap hakikat eksistensi manusia. keduanya sebenarnya, secara mental dan mendalam. (Pettalongi, 2019). Selain itu pendidikan karakter juga penting untuk diterapkan khususnya di sekolah dasar karena dapat membentuk kepribadian peserta didik, mengajarkan mereka berperilaku, melatih konsentrasi, dan membantu mereka menjadi lebih baik (Aningsih, Zulela, Neolaka, Iasha, dan Setiawan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan peran serta yang kuat antara pendidik, wali, dan masyarakat sekitar untuk terus membina nilai-nilai pribadi peserta didik melalui berbagai sistem termasuk perubahan dan arahan untuk membimbing peserta didik dengan etika yang terhormat.

KESIMPULAN

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diasumsikan bahwa UPTD SDN Banyuajuh 02 telah melaksanakan program Penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan menerapkan lima nilai PPK dalam latihan pembelajaran dan non pembelajaran. Berbagai latihan dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius, cinta nasionalis, gotong royong, kemandirian dan integritas pada diri peserta didik. Hal ini mencakup diantaranya adalah pembacaan doa saat memulai ataupun mengakhiri pembelajaran, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, melaksanakan jumat bersih, atau menunjukkan kejujuran, misalnya saat mengikuti ujian. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, namun para pendidik sungguh berupaya semaksimal mungkin untuk terus memantapkan dan menumbuhkan kepribadian siswa yang berkembang hingga terbentuk usia cemerlang sesuai dengan tujuan PPK. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan bekerjasama untuk mensukseskan program PPK khususnya di sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar para peneliti kedepan lebih berkonsentrasi pada pelatihan karakter, tidak hanya fokus pada lima nilai PPK dan menggunakan 18 sifat tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki mentalitas yang bijaksana, namun dapat menempatkan diri dimanapun dengan menerapkan perilaku terbaik yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63-74. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74-81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Afidah, N. N. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR Abstrak Pendahuluan Situasi saat ini yang dihadapi Indonesia secara keseluruhan, dengan berbagai simbol representasi budaya bangsa, kelas-kelas bahasa dalam proses pembelajaran sedik. 8(4), 1526–1536.
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyarsari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109-118. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>
- Fatimah Zuhra & Usfur Ridha. (2021). Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.618>
- Pettalongi, S. S. (2019). Strategy of Guru Tua to develop education character (1930-1969) in Middle Sulawesi Palu. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 1618-1623. <https://www.ijstr.org/final-print/dec2019/Strategy-Of-Guru-Tua-To-Develop-Education-Character-1930-1969-In-Middle-Sulawesi-Palu.pdf>
- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Muldani, E., Anriani, N., & Fatah, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMA pada Materi Barisan dan Deret. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 124-130. <https://doi.org/10.37058/jarme.v1i2.784>
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90-101. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6168>
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Khotimah, D. N. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. 2(1).
- Muchibin, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>

- Ismala, M. M., Handayani, T., Astuti, M., & Hamzah, A. (2019). PENANAMAN NILAI MORAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH DAARUL AITAM PALEMBANG. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a4.2019>
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Cet. 1). Jakarta: Erlangga.
- Hariandi, A., Putri, M., Audria, N., Puspitasari, R., & Mutmainah, S. F. (2019). PERANAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME SISWA SEKOLAH DASAR. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 196. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a10.2019>
- R, T. S., & Casim, C. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1379–1391. <https://doi.org/10.52462/jlls.99>
- Fauziah, N. A., & Salik, Y. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>